

NAMA : Nurnilam Sari
NPM : 2216041099
KELAS : Reg_C
MK : Metode Penelitian Administrasi Publik

**POTRET KEPEDULIAN MAHASISWA
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS LAMPUNG
TERHADAP BUDAYA LITERASI DALAM BERFIKIR KRITIS**

**Bab I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Budaya literasi adalah konsep yang sangat penting dalam perkembangan sosial, pendidikan, dan ekonomi suatu masyarakat. Budaya literasi mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis; ia mencerminkan cara individu dan masyarakat secara kolektif berinteraksi dengan informasi, pengetahuan, dan komunikasi dalam berbagai bentuknya. Dalam tulisan ini, kita akan menjelaskan pengertian budaya literasi secara mendalam, mencakup elemen-elemen utamanya, peran pentingnya dalam masyarakat, dan bagaimana budaya literasi dapat memengaruhi individu dan perkembangan sebuah negara. Budaya literasi merujuk pada cara individu dan masyarakat mengembangkan, menghargai, dan memanfaatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan memahami berbagai bentuk informasi dan pengetahuan. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang teks tertulis, media, dan sumber daya informasi lainnya. Budaya literasi mencakup pemahaman yang lebih luas tentang dunia, pemikiran kritis, analisis, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam dialog sosial dan budaya.¹

¹ Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di Indonesia. Jurnal Dikdas Bantara, 1(1).

Dalam budaya literasi, individu tidak hanya memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis seperti evaluasi, refleksi, dan interpretasi. Mereka mampu membedakan informasi yang sah dari yang tidak sah, memahami konteks sosial dan budaya dari teks, dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan sebelumnya.²

lemen-Elemen Budaya Literasi. Kemampuan Membaca dan Menulis Elemen ini adalah dasar dari budaya literasi. Kemampuan membaca dan menulis memungkinkan individu mengakses, memahami, dan berbagi informasi dengan cara tertulis. Pemahaman konteks budaya literasi melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana informasi disajikan. Ini membantu individu untuk menafsirkan informasi dengan lebih baik. Pemikiran kritis, kemampuan berpikir kritis adalah inti dari budaya literasi. Ini melibatkan evaluasi yang kritis terhadap informasi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan kemampuan untuk merumuskan argumen yang kuat. Kemampuan berpartisipasi Budaya literasi juga mencakup kemampuan untuk berpartisipasi dalam dialog sosial, budaya, dan politik. Individu yang memiliki budaya literasi yang baik mampu berkontribusi pada perdebatan dan diskusi yang berarti. Penggunaan media dan teknologi dalam era digital, budaya literasi juga melibatkan penggunaan media sosial, internet, dan teknologi informasi. Kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media ini dengan bijak sangat penting. Pengembangan pengetahuan budaya literasi mendorong individu untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka. Ini melibatkan pembelajaran sepanjang hayat dan keinginan untuk selalu belajar.

Budaya literasi memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan masyarakat. Budaya literasi memberdayakan individu untuk mengambil keputusan yang informasional dan kritis. Ini meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri. Budaya literasi memiliki dampak yang signifikan pada individu dan negara secara keseluruhan. Bagi individu, budaya literasi meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik, membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan pribadi mereka, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Mereka juga lebih mungkin menjadi konsumen media yang cerdas, mampu menilai informasi dan berita dengan kritis. Bagi negara, budaya literasi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui tenaga kerja yang terampil dan inovatif. Ini juga meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu mengurangi kesenjangan sosial. Dalam konteks global, negara dengan budaya literasi yang baik memiliki reputasi yang lebih

² Antoro, B., & Mulandian, W. (2015). GERAKAN LITERASI SEKOLAH. Jakarta: Kemendikbud.

baik dan lebih kuat dalam diplomasi budaya. Budaya literasi adalah lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang informasi, pengetahuan, pemikiran kritis, dan partisipasi dalam dialog sosial dan budaya.³ Budaya literasi berperan penting dalam perkembangan individu dan negara secara keseluruhan, meningkatkan pendidikan, pemberdayaan individu, pertumbuhan ekonomi, demokrasi yang berfungsi, dan pengurangan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, mempromosikan budaya literasi yang kuat adalah tugas penting bagi masyarakat dan pemerintah.

Tahun 2045 Indonesia akan memasuki masa generasi emas. Bekal yang harus disiapkan tentunya melalui berbagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh generasi muda diantaranya adalah kompetensi memecahkan masalah yang kompleks yaitu kreativitas yang didukung oleh keterampilan membaca atau literasi. Minat membaca adalah keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca. Membaca memiliki banyak manfaat diantaranya menambah kosakata dan pengetahuan. Namun, realiti sekarang ini masih ditemukan peserta didik yang memiliki minat membaca/literasi yang sangat rendah. Literasi pada abad ke-21 tidak bisa lagi didefinisikan sebatas kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga bukan hanya tentang kemampuan membaca tetapi kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik bacaan tersebut.⁴ Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan literasi di Indonesia masih sangat rendah, padahal literasi merupakan sarana terbaik dan gerbang untuk mengembangkan potensi individu agar mampu survive di era global. Perkembangan globalisasi membawa dampak yang teramat luas, baik dampak positif maupun negatif. Seperti di tahun 2019-2022 digemparkan dengan adanya virus covid19 sehingga semua kegiatan di luar dihentikan. Pandemi ini berpengaruh di setiap bidang apalagi di bidang pendidikan dan juga ekonomi. Pandemi ini memaksa mahasiswa untuk belajar secara daring, sehingga dosen tidak bisa lagi memantau mahasiswa agar lebih giat membaca. Sedangkan untuk melahirkan generasi berkualitas tinggi adalah dengan kemampuan berliterasi yang baik meliputi kemampuan berfikir kritis, menganalisis masalah, mengambil keputusan, bersikap dan menyelesaikan masalah dengan baik. Namun, itu tidak cukup dengan kemampuan literasi tetapi juga membutuhkan literasi islam yang baik juga. Kemampuan literasi islam yang baik sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT

³ Hasim, H. (2015). *Andai Buku Itu Setongan Pizza*. Jakarta: repository.unesa.ac.id.

⁴ Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 148)*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

meliputi pemahaman nilai-nilai tauhiid uluhyah dan tauhid rububiyah. Keseimbangan berdasarkan dua ranah ini merupakan aspek penting untuk melahirkan generasi emas yang beradap, berkepribadian dan berkemajuan bagi negara Indonesia.⁵

Dan Pendidikan tinggi di Indonesia, seperti di banyak negara di seluruh dunia, bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam kepada mahasiswa. Namun, pendidikan tidak hanya tentang menghafal fakta dan teori, melainkan juga tentang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun gagasan secara kritis. Ini adalah keterampilan penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja.

Mahasiswa merupakan kelompok yang sangat penting dalam proses pendidikan tinggi. Mereka adalah calon pemimpin masa depan dan penggerak perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana mahasiswa di berbagai program studi memahami dan mengimplementasikan berfikir kritis dalam pemikiran dan tindakan mereka. Salah satu program studi yang relevan adalah Jurusan Administrasi Negara di Universitas Lampung.

Jurusan Administrasi Negara adalah program studi yang mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja dalam sektor pemerintahan dan sektor publik lainnya. Keterampilan berfikir kritis sangat penting dalam pekerjaan di sektor ini karena seringkali melibatkan pengambilan keputusan yang kompleks, analisis kebijakan, dan manajemen sumber daya. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Administrasi Negara perlu memiliki literasi berfikir kritis yang kuat.⁶ Menurut Moore dan Parker 1986 (dalam Sulistyowati, 2015:220) bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas yang membutuhkan banyak keterampilan yang mendukung, diantaranya seperti keterampilan membaca dan menulis. Berdasarkan pendapat tersebut maka salah satu upaya yang harus dilakukan untuk melengkapi jawaban dari sebuah pertanyaan adalah membaca. Kegiatan membaca merupakan upaya untuk menambah pengetahuan, mencari solusi dari sebuah masalah, dan kebenaran informasi. Budaya membaca bangsa Indonesia bisa dikatakan rendah. Hal tersebut dapat didasarkan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga dunia, diantaranya adalah UNESCO. Hasil penelitian diperoleh angka 0.001%, artinya per 1000 orang

⁵ Dr. Muslimin. S.Pd., M.Pd. (2018). Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung. Gorontalo: Ideas Publishing.

⁶ Afria, R. (2021). Penguatan Kemampuan Literasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 6-13.

Indonesia hanya 1 orang yang membaca buku (dikutip dari Sindonews.com, 2009). Penelitian “Most Litered National In The Word” menunjukkan bahwa peringkat baca Indonesia sangat buruk yaitu peringkat 60 dari 61 negara didunia. (dikutip dari Detiknews.com, 2009). Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan budaya literasi yang baik dan pendidikan karakter. Menurut Hariyati dkk (2018:92) Budaya literasi dapat diartikan sebagai kebiasaan berpikir yang kemudian diikuti oleh kegiatan membaca dan menulis. Kemudian hasil dari proses tersebut dapat menjadi sebuah karya dan pengetahuan. Budaya literasi dapat dicapai apabila terdapat sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam hal literasi membaca sarana yang dibutuhkan adalah perpustakaan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Roesminingsih dan Lamijan (2016:253) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya menjadi warga negara yang baik.⁷

Di samping itu, literasi berfikir kritis juga relevan dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan berubah. Mahasiswa perlu mampu memahami informasi yang mereka temui, menilai sumber daya informasi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan bukti yang kuat. Ini adalah keterampilan yang akan membantu mereka tidak hanya dalam studi mereka, tetapi juga dalam hidup sehari-hari dan masa depan karir mereka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada kekhawatiran bahwa mahasiswa mungkin tidak memiliki tingkat literasi berfikir kritis yang memadai. Terkadang, pendidikan tinggi fokus terlalu banyak pada pengajaran konsep-konsep teoritis daripada pada pengembangan keterampilan berfikir kritis. Selain itu, dengan kemajuan teknologi dan ketersediaan informasi yang luas, mahasiswa mungkin terlalu tergantung pada sumber daya daring tanpa melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang mereka temui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi potret kepedulian mahasiswa Jurusan Administrasi Negara di Universitas Lampung terhadap literasi dalam berfikir kritis. Penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap sejauh mana mahasiswa di program studi ini memahami, menerapkan, dan menghargai pentingnya berfikir kritis dalam konteks studi mereka dan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini juga akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat literasi berfikir kritis mahasiswa. Ini termasuk faktor-faktor seperti kurikulum program studi, metode pengajaran yang digunakan, penggunaan sumber daya

⁷ Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB (Vol. 148). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

daring, serta dukungan dari dosen dan lingkungan kampus secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi berfikir kritis mahasiswa. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dampak dari kepedulian mahasiswa terhadap literasi berfikir kritis dalam konteks kampus dan masyarakat lebih luas. Apakah mahasiswa yang lebih peduli terhadap berfikir kritis cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik? Apakah mereka lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan perdebatan? Apakah mereka lebih cenderung mengambil peran kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa? Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu kita memahami pentingnya literasi berfikir kritis dalam perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa. Penelitian ini juga relevan dalam konteks perubahan global yang sedang terjadi. Perubahan teknologi, perubahan ekonomi, dan perubahan sosial semuanya membutuhkan individu yang mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan cepat. Oleh karena itu, penelitian tentang literasi berfikir kritis di kalangan mahasiswa adalah kontribusi penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dengan memahami potret kepedulian mahasiswa terhadap literasi berfikir kritis, kita dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif. Ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada berfikir kritis, pelatihan dosen dalam mengajar keterampilan berfikir kritis, serta promosi penggunaan sumber daya daring yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan evaluasi informasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa, dosen, dan administrasi kampus tentang pentingnya literasi berfikir kritis. Ini dapat memicu diskusi tentang bagaimana meningkatkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi untuk lebih mempromosikan keterampilan berfikir kritis. Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dan mempersiapkan mahasiswa dengan lebih baik untuk masa depan yang kompleks.

Teori yang dipilih untuk membahas rumusan masalah tersebut adalah teori konstruktivisme. Teori ini merupakan teori belajar yang beraliran kognitif. Salah satu yang mempelopori teori ini adalah Jean Piaget (2009:86) Konstruktivisme diasumsikan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman yang dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan pembelajaran tersebut harus diseting yang realistis. Kemudian Jean Piaget (Dahar, 1989: 159) mengatakan bahwa teori konstruktivisme ini menekankan pada proses menemukan pengetahuan yang dibangun sesuai realitas atau kenyataan. Dari kedua pengertian tersebut secara garis besar dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme

berpendapat bahwa pengetahuan dibangun oleh diri sendiri berdasarkan realitas atau kejadian bahkan pengalaman. Menurut Piaget (Sigit, 2013:35) proses pengkonstruksian yang saling terhubung satu sama lain secara berurutan sebagai berikut: 1) skemata, merupakan pengamatan pada lingkungan sekitar. 2) asimilasi, merupakan pengelompokan dan pengumpulan informasi baru yang diperoleh dari pengamatan. 3) akomodasi, merupakan informasi yang sudah dikelompokkan dan dikumpulkan kemudian dipahami dan dipastikan kebenarannya untuk dijadikan sebagai pengetahuan baru 4) ekuilibrasi, proses penyatuan pengalaman atau pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran sehingga terbentuk pengetahuan baru yang dimiliki. Teori ini dipilih karena cocok digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil bentukan manusia itu sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud membangun pengetahuan adalah cara menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca. Kedua kemampuan tersebut digunakan untuk membangun sebuah pengetahuan agar menjadi pengetahuan yang dimiliki. Kemudian membangun pengetahuan dengan cara membaca merupakan usaha memahami isi dari sebuah bacaan sehingga memperoleh sebuah pengetahuan.⁸

Maka dari itu Penelitian ini penting untuk diteliti karena seperti sebelumnya saya menjelaskan bahwa masa akan datang atau masa depan akan menjadi masa generasi emas. Generasi emas akan datang harus memiliki kemampuan berliterasi yang baik karena kemampuan literasi dapat menghasilkan kemampuan berfikir kritis, menganalisis masalah, mengambil keputusan, bersikap dan menyelesaikan masalah. Literasi harus diiringi dengan minat baca tetapi seperti yang kita ketahui peserta didik atau generasi sekarang memiliki minat baca yang sangat rendah. Dengan itu penelitian ini bisa menjadi landasan agar kita bisa mengetahui seberapa besar bentuk kepedulian Mahasiswa terhadap budaya literasi dalam berfikir kritis. Oleh karena itu penulis memiliki ide untuk meneliti “POTRET KEPEDULIAN MAHASISWA JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP BUDAYA LITERASI DALAM BERPIKIR KRITIS”

⁸ Zamroni, M., & Warsono, W. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA (STUDI KASUS BUDAYA LITERASI MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 687-701.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kepedulian mahasiswa jurusan administrasi negara universitas lampung terhadap budaya literasi dalam berfikir kritis?
2. Bagaimana dampak kepedulian mahasiswa terhadap literasi dalam berfikir kritis di lingkungan kampus?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi dalam berfikir kritis mahasiswa Jurusan Administrasi Negara Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kepedulian mahasiswa jurusan administrasi negara universitas lampung terhadap budaya literasi dalam berfikir kritis.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak kepedulian mahasiswa terhadap literasi dalam berfikir kritis di lingkungan kampus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi dalam berfikir kritis mahasiswa Jurusan Administrasi Negara Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Meningkatkan pemahaman tentang literasi dan berpikir kritis Penelitian ini dapat membantu mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum untuk lebih memahami konsep literasi dan berpikir kritis serta bagaimana keduanya saling terkait.

Bab II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hasnadi, H.	Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi.	2019	Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pengaruh membaca dan budaya literasi. Budaya literasi dan membaca masyarakat Indonesia masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak lulusan yang memiliki budaya literasi. Budaya literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di era revolusi industri 4.0 serta mampu berkompetisi di tingkat global.
2	Ginting, E. S.	Penguatan literasi di era digital.	2021	Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Dengan membaca buku, ilmu pengetahuan akan didapatkan. Kegiatan membaca akan menambah wawasan sekaligus mempengaruhi mental dan perilaku seseorang, dan bahkan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Pada gilirannya, kegemaran membaca ini akan membentuk budaya literasi yang berperan

				penting dalam menciptakan bangsa yang berkualitas. Rumusan ini mudah diucapkan, tetapi perlu kerja keras untuk diwujudkan, apalagi bila kita bicara tentang Indonesia. Penyebabnya, meski sudah 70 tahun merdeka, angka melek huruf kita masih rendah. UNDP merilis, angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai perbandingan, angka melek huruf di negeri jiran kita, Malaysia, mencapai 86,4 persen. Hal ini terkait dengan pendidikan kita yang masih belum maju. Sebagai gambaran, berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di urutan ke-69 dari total 127 negara dalam indeks pembangunan pendidikan UNESCO.
3	Zamroni, M., & Warsono, W.	HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA (STUDI KASUS BUDAYA LITERASI MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA).	2020	Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negar Republik Indionesia tahun 1945 memuat tujuan bangsa indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pemerintah Indonesia membentuk Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang tersebut berbunyi ‘’Pendidikan Nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ...’’. Alferd Bined (dalam Efendi, 2005:51) mengatakan bahwa kecerdasan terdiri atas 3 komponen yang salah satunya ialah

				Kemampuan mengarahkan tindakan atau pikiran. Dari pendapat tersebut kecerdasan seseorang dapat dilihat dari cara ia berpikir. Ramlani (2007:14) mengatakan bahwa berpikir memiliki arti sebagai upaya/cara yang untuk memecahkan sebuah masalah. Salah satu aktivitas berpikir adalah berpikir kritis. kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme, teori tersebut menjelaskan bahwa dalam pembentukan sebuah pengetahuan terdapat beberapa proses yang saling berhubungan, dari beberapa proses yang ada terdapat 2 peoses penting yang berhubungan sehingga terbentuk pengetahuan baru yaitu proses asimilasi dan akomodasi merupakan proses yang sangat berpengaruh dalam terciptanya pengetahuan baru. Pada penelitian ini proses asimilasi ditandai dengan kemampuan berpikir kritis dan proses akomodasi ditandai dengan kemampuan membaca. Dengan kemampuan berpikir kritis yang diimbangi dengan kemampuan
--	--	--	--	--

				membaca pengetahuan/informasi yang dicari akan diperoleh.	maka yang
--	--	--	--	---	--------------

2. 2 Landasan Teori

A. KEPEDULIAN

Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) Kepedulian adalah perihal sangat peduli. Arti lainnya dari kepedulian adalah sikap mengidahkan (memperhatikan). Kepedulian berasal dari kata peduli. Kepedulian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kepedulian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Adapun menurut Hardati, peduli adalah (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; (5) peka terhadap pola - pola kehidupan sosial.

Sejalan dengan teori Hardati, Milfayetti, dkk berpendapat bahwa peduli (caring) adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain.

Sedangkan menurut Nisa, Peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu, peduli sosial yang di maksud bukan untuk memcampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan kedamaian. Josephson Institutue, sebuah sekolah etika (Yaumi, 2014:77) mengatakan bahwa kepedulian jantungnya etika, dan etika dalam mengambil keputusan. Dikatakan jantung etika dikarenakan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil terhalang untuk sepenuhnya memberikan perhatian. Peduli terhadap orang lain merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan salah satu bentuk Tindakan yang nyata, yang dilakukan oleh manusia dalam merespon suatu masalah. Kepedulian memiliki makna yang beragam oleh karena itu kepedulian menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan.

Jenis-jenis kepedulian

Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut.

1. Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

2. Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga di saat kepedulian harus dilakukan Bersama dan kegiatannya berkelanjutan. Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.

B. BUDAYA LITERASI

Literasi adalah (1) kemampuan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Literasi adalah keberarsaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Selanjutnya, budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya (Haryanti, 2014:1)

Sejala dengan teori Haryanti, Elizabeth Sulzbbby mengemukakan literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi “membaca,berbicara,menyimak, dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berfikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat menurut Alberta.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan dalam membaca dan menulis sehingga seseorang mampu berfikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik.

Jenis-jenis Literasi

Literasi dapat di bagikan beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Literasi Dasar

Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan juga berhitung.Tujuan dari literasi dasar adalah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, dan juga berkomunikasi dengan dengan sesama.

2. Literasi Media

Literasi media bisa dipahami sebagai kemampuan untuk mengetahui dan membaca berbagai jenis media, baik media elektronik, cetak, dan lain sebagainya, serta memahami cara menggunakan media-media tersebut.

3. Literasi Teknologi

Literasi teknologi dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan untuk mengetahui dan memahami segala hal yang berhubungan dengan teknologi, seperti hardware dan software, serta mengerti bagaimana cara menggunakan internet, hingga memahami etika dalam memanfaatkan sebuah teknologi.

4. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan bisa dipahami sebagai kemampuan dalam memahami serta membedakan karya tulis fiksi maupun non fiksi, memahami bagaimana cara menggunakan katalog dan indeks, hingga kemampuan untuk memahami informasi pada saat membuat suatu karya tulis dan penelitian.

5. Literasi Visual

Literasi visual adalah pemahaman yang lebih dalam menginterpretasi dan menangkap suatu makna dari informasi yang berbentuk visual atau gambar. Literasi visual ada, karena muncul pemikiran bahwa sebuah gambar itu dapat dibaca. Artinya, bisa dikomunikasikan dari proses membaca

C. BERFIKIR KRITIS

Kritis adalah (1) bersifat tidak lekas percaya (2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan (3) tajam dalam menganalisis, menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Adapun Schafersman (1990: 3) mendefinisikan berfikir kritis sebagai kegiatan berfikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel. Berfikir kritis diartikan sebagai berfikir nalar, reflektif, bertanggung jawab, dan mahir berfikir. Sejalan dengan teori Schafersman, Ennis (1993: 180) mengatakan bahwa berfikir kritis adalah pemikiran masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Tujuan berfikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran mengarah kepada suatu tujuan yang akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Sedangkan Johnson (2002: 183) mengartikan berfikir kritis sebagai kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, dan merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Menurut Paul, Fisher dan Nosich (1993: 4) sebagaimana dikutip dalam Fisher (2008: 4) mengungkapkan berfikir kritis adalah mode berfikir mengenai hal, substansi, atau

masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya. Berdasarkan semua teori yang ada dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan dapat menemukan kesalahan maupun kekeliruan serta dapat mencari solusi berdasarkan masalah yang ia analisis sehingga solusi itu juga bisa dikatakan solusi yang sangat baik.

Ciri-ciri Berfikir Kritis

1. **Konseptualisasi** artinya proses intelektual membentuk suatu konsep. Sedangkan konsep adalah fenomena atau pandangan mental tentang realitas, pikiran-pikiran tentang kejadian, objek, atribut, dan sejenisnya. Dengan demikian konseptualisasi merupakan pikiran abstrak yang digeneralisasi secara otomatis menjadi simbol-simbol dan disimpan dalam otak.
2. **Rasional dan beralasan** Artinya argumen yang diberikan selalu berdasarkan analisis dan mempunyai dasar kuat dari fakta fenomena nyata.
3. **Reflektif** Artinya bahwa seorang pemikir kritis tidak menggunakan asumsi atau persepsi dalam berpikir atau mengambil keputusan tetapi akan menyediakan waktu untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya berdasarkan disiplin ilmu, fakta dan kejadian.
4. **Bagian dari suatu sikap.** Yaitu pemahaman dari suatu sikap yang harus diambil pemikir kritis akan selalu menguji apakah sesuatu yang dihadapi itu lebih baik atau lebih buruk dibanding yang lain.
5. **Kemandirian berpikir.** Seorang pemikir kritis selalu berpikir dalam dirinya tidak pasif menerima pemikiran dan keyakinan orang lain menganalisis semua isu, memutuskan secara benar dan dapat dipercaya.
6. **Berpikir adil dan terbuka.** Yaitu mencoba untuk berubah dari pemikiran yang salah dan kurang menguntungkan menjadi benar dan lebih baik.
7. **Pengambilan keputusan berdasarkan keyakinan.** Berpikir kritis digunakan untuk mengevaluasi suatu argumentasi dan kesimpulan, mencipta suatu pemikiran baru dan alternatif solusi tindakan yang akan diambil.

Aspek-aspek Berfikir Kritis

Berpikir kritis seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek.

1. **Relevance.** Relevansi (keterkaitan) dari pernyataan yang dikemukakan.
2. **Importance.** Penting tidaknya isu atau pokok-pokok pikiran yang dikemukakan.
3. **Novelty.** Kebaruan dari isi pikiran, baik dalam membawa ide-ide atau informasi baru maupun dalam sikap menerima adanya ide-ide baru orang lain.

4. Outside Material Menggunakan pengalamannya sendiri atau bahan-bahan yang diterimanya dari perkuliahan (reference).
5. Ambiguity clarified. Mencari penjelasan atau informasi lebih lanjut jika dirasakan ada ketidakjelasan.
6. Linking ideas. Senantiasa menghubungkan fakta, idea atau pandangan serta mencari data baru dari informasi yang berhasil dikumpulkan.
7. Justification. Member bukti-bukti, contoh, atau justifikasi terhadap suatu solusi atau kesimpulan yang diambilnya. Termasuk di dalamnya senantiasa member penjelasan mengenai keuntungan (kelebihan) dan kerugian (kekurangan) dari suatu situasi atau solusi.
8. Critical assessment. Melakukan evaluasi terhadap setiap kontribusi/ masukan yang datang dari dalam dirinya maupun dari orang lain.
9. Practical utility. Ide-ide baru yang dikemukakan selalu dilihat pula dari sudut kepraktisan/ kegunaanya dalam penerapan.
10. Width of understanding Diskusi yang dilaksanakan senantiasa bersifat muluaskan isu atau materi diskusi.

Unsur-Unsur Berpikir Kritis

Menurut Ennis (1996: 364) terdapat 6 unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO :

1. F (Focus): Untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.
 2. R (Reason): Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusanputusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan.
 3. I (Inference): Membuat kesimpulan yang beralasan atau menyungguhkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.
 4. S (Situation): Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan (dalam F) dan mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.
 5. C (Clarity): Menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.
 6. O (Overview): Melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil Kegiatan dari Berfikir Kritis Secara garis besar, perilaku berpikir kritis diatas dapat dibedakan dalam beberapa kegiatan.
1. Berpusat pada pertanyaan (focus on question)
 2. Analisa argument (analysis arguments)

3. Bertanya dan menjawab pertanyaan untuk klarifikasi (ask and answer questions of clarification and/or challenge)
4. Evaluasi kebenaran dari sumber informasi (evaluating the credibility sources of information)

2.3 Teori

Teori konstruktivisme adalah pandangan dalam bidang pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan konstruktif oleh individu. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan bukan hanya diterima pasif dari luar, tetapi juga dibangun oleh individu melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial.

Dalam konteks kepedulian terhadap budaya literasi dan berfikir kritis, teori konstruktivisme dapat menggambarkan bahwa individu membangun pemahaman mereka tentang budaya literasi dan kemampuan berfikir kritis melalui proses pembelajaran yang aktif. Mereka tidak hanya menerima informasi tentang literasi dan berfikir kritis, tetapi mereka juga terlibat dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman membaca, berdiskusi, dan merespons berbagai teks dan konteks budaya.

Dalam prakteknya, pendekatan konstruktivis dapat digunakan dalam pengajaran literasi dan berfikir kritis dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam analisis teks, mempertanyakan asumsi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui dialog dan kolaborasi. Ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya literasi dan kemampuan berfikir kritis dalam konteks budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Zamroni, M., & Warsono, W. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA (STUDI KASUS BUDAYA LITERASI MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 687-701.

Permatasari, A. (2015, December). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 148). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 35-38). FBS Unimed Press.

Dr. Muslimin. S.Pd., M.Pd. (2018). *Menumbukan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1).

Afria, R. (2021). Penguatan Kemampuan Literasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 6-13.